

**DESAIN PEMBELAJARAN PAI REALISTIK
DI SEKOLAH DASAR INKLUSI BERBASIS ICT
(Suatu *Design Research* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Inklusi di
Kabupaten Jombang)**

**Oleh
Jasminto**

Abstrak: Inovasi dalam pembelajaran PAI di SD Inklusi sangat diperlukan di tengah maraknya pola pembelajaran PAI yang masih berpusat pada SD non Inklusi. Masyarakat masih kurang memperhatikan keberadaan SD Inklusi sebagai salah satu sekolah dasar yang diamanati anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya di kabupaten Jombang. Hal ini mendasari peneliti mendesain pembelajaran menggunakan model Pembelajaran PAI Realistik berbasis ICT (PPR). Tujuan khusus dari penelitian ini adalah menghasilkan prototipe desain PPR, dan melihat keefektifan penerapannya dalam pembelajaran PAI di SD Inklusi kabupaten Jombang. Sedangkan tujuan jangka panjang dari penelitian ini hasil rancangan desain model PPR dapat digunakan sebagai pengayaan bahan ajar dan dapat dijadikan landasan dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI SD Inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah *Design Research* yang setiap siklusnya terdiri atas tahapan *preparation for the experiment* (persiapan penelitian), *design experiment* (pelaksanaan desain eksperimen) dan *retrospective analysis* (analisis data yang diperoleh dari tahap sebelumnya). Penelitian dilakukan di 3 SD Inklusi Kabupaten. Langkah yang dilakukan pada tahap *preparation for the experiment* (persiapan penelitian) adalah telaah literature, diskusi dengan guru, mendesain model pembelajaran PAI Realistik SD Inklusi Berbasis ICT dan telaah desain awal. Sedangkan pada tahap *design experiment* (pelaksanaan desain eksperimen) dilakukan pengumpulan data dan uji coba di 3 SD Inklusi Kabupaten Jombang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model PPR dapat merangsang dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa serta menumbuhkan kecintaan siswa terhadap mata pelajaran PAI. Pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar, respon siswa dan guru juga baik.

Kata Kunci: *Design Research*, PAI Realistik, PAI Berbasis ICT

Abstract: Innovation of Learning PAI in SD Inclusion is indispensable in the midst of learning patterns PAI, it is still centered on the non-inclusion SD. People are still paying less attention to the existence of SD Inclusion as one entrusted primary school children with special needs, particularly in the districts of Jombang. It underlies researchers design learning model PAI Realistic ICT-based learning (PPR). The specific objective of this study was to produce a prototype design of PPR, and see the effectiveness of their application in teaching in elementary PAI Inclusion Jombang. While the long-term goal of this research is the result of the design of PPR model design can be used as an enrichment of teaching materials and can be used as a foundation for enhancing the quality of learning PAI SD Inclusion. The method used is Design Research which each cycle consisting of the stages of preparation for the experiment (preparatory studies), design experiment (the implementation of the design of experiments) and retrospective analysis (analysis of data obtained from the previous stage). The study was conducted in three elementary Inclusion Jombang. Steps taken at the stage of preparation for the experiment (preparatory studies) is the study of literature, discussions with teachers, designing learning model Realistic SD PAI Inclusion ICT and initial design study. While at the design stage of the experiment (the implementation of the experimental design) data collection and testing in 3 SD Inclusion Jombang. The results of this study indicate that the model PPR can stimulate and improve students' understanding of concepts as well as to

foster a love of students towards subjects PAI. Learning implementation went smoothly, the response of students and teachers is very good.

Keywords: Design Research, PAI Realistic, PAI ICT

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan merupakan mata pelajaran yang mendasari akhlaq dan perkembangan moral anak-anak, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan pengembangan daya pikir manusia. Oleh karena itu diperlukan penguasaan materi dan pengamalan yang kuat sejak dini termasuk di Sekolah Dasar (SD).

Sebagai anggota UNESCO, Indonesia juga menganut filsafat *Education For All*, yaitu pendidikan untuk semua. Dalam batang tubuh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Begitu juga dalam Undang Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan: “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan”.

Dalam upaya mewujudkan demokratisasi pendidikan di Indonesia, perlu diselenggarakan dengan program UNESCO Education for All, hal tersebut perlu didukung oleh lembaga formal, agar pendidikan dapat berjalan secara baik perlu melibatkan masyarakat. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena bagaimanapun juga, pendidikan merupakan wahana untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan demikian, dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003: Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Begitu pentingnya pendidikan, maka setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang agama, suku bangsa, ekonomi dan status sosialnya. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa: pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

Program pemerintah berupa layanan pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal. Dalam program tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus disekolahkan bersama dengan anak normal di sekolah reguler, sehingga diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri dan akhirnya mereka dapat mandiri. Sebaliknya, anak-anak normal akan terdidik dan belajar toleransi antar sesama manusia.

Pendidikan inklusi sebenarnya merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus di mana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan.

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas. Oleh karena itu, anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini. Karena tidak mungkin membangun SLB di tiap Kecamatan/Desa sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama.

Tujuan lain dari diadakannya pendidikan inklusi adalah untuk memberikan pengertian pada anak didik bahwa dalam kehidupan di dunia ini mereka akan menemui banyak perbedaan yang harus mereka hadapi dan hormati. Selain itu, program ini akan membantu orang tua yang mempunyai anak-anak berkebutuhan khusus untuk lebih memaksimalkan potensinya baik dalam bidang sosial, emosional, fisik, kognitif maupun kemandiriannya dalam lingkungan anak-anak yang beragam.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang diterima di layanan pendidikan inklusi adalah anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, tunalaras, anak berkesulitan belajar, anak lamban belajar, anak autistik, anak dengan gangguan motorik, anak korban penyalahgunaan narkoba atau anak dengan gabungan dua atau lebih jenis-jenis anak berkebutuhan khusus. Di antara sekian banyak karakteristik tersebut, peneliti tertarik untuk

mengadakan penelitian tentang anak berkebutuhan khusus autistik. Pemilihan ini dikarenakan setiap anak berkebutuhan khusus autistik memiliki gangguan yang berbeda, sehingga penanganannya pun harus dibedakan.

Anak berkebutuhan khusus autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Autisme sendiri sangat banyak variasi dan gangguan yang menyertainya. Anak berkebutuhan khusus autistik yang dapat mengikuti layanan pendidikan inklusi anak autis yang verbal atau mampu mengungkapkan diri dengan katakata dan memiliki IQ rata-rata atau di atas normal.

Autistik merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya. Jadi, anak berkebutuhan khusus autistik adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.

Beberapa teori terakhir mengatakan bahwa penyebab autistik yang sering dijumpai adalah faktor genetika (keturunan). Selain itu, autis juga dipengaruhi oleh virus seperti rubella, toxo, herpes; jamur, nutrisi yang buruk, pendarahan dan keracunan makanan pada saat kehamilan sehingga dapat menghambat pertumbuhan sel otak dan kemudian menyebabkan kelainan fungsi otak bayi yang dikandung terutama fungsi pemahaman, komunikasi dan interaksi.

Sudah menjadi tugas orang tua, pendidik, dan mereka yang peduli akan pendidikan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak agar memperoleh pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pemenuh kebutuhan rohani yang paling vital dalam kehidupan manusia secara keseluruhan, karena pada dasarnya, pendidikan agama Islam dilatarbelakangi oleh hakikat manusia yang memiliki unsur jasmaniah dan rohaniah, sehingga agama merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Dengan pendidikan agama Islam, peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Islam juga menganjurkan agar anak-anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan seperti anak normal, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik.

Islam juga menunjukkan betapa sangat berartinya manusia yang sempurna berperan aktif dalam mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus agar kelak tidak menjadi manusia yang lemah dan tidak menjadi beban bagi kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kepedulian dan peran aktif masyarakat luas terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Mengajar PAI di SD Inklusi yang efektif memerlukan pemahaman tentang apa yang siswa ketahui sebelumnya dan perlukan untuk belajar dan kemudian memberikan tantangan dan mendukung mereka untuk mempelajarinya dengan baik. Khusus di SD, siswa SD terletak pada usia antara 7 – 13 tahun. Menurut Piaget mereka berada pada fase operasional konkret (Ibrahim & Suparni, 2012:79). Berdasarkan fase ini, Pembelajaran PAI di SD hendaknya diawali dengan sesuatu yang konkret dan nyata serta dekat dengan kehidupan, pengetahuan dan pengalaman siswa. Selain itu, PAI adalah aktivitas manusia dan harus dikaitkan dengan realitas. PAI bukan sebagai suatu produk jadi yang kita berikan kepada siswa, melainkan suatu proses yang dikonstruksi oleh siswa hal ini bisa dengan *real* apabila disajikan dengan teknologi informasi dan komunikasi (ICT).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka sangat perlu dilakukan penelitian tentang desain pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *information and communication technology* (ICT). Penelitian ini penting dilaksanakan untuk mendapatkan desain pembelajaran PAI realistik berbasis ICT dan untuk mengetahui keefektifannya dalam pembelajaran PAI SD inklusi.

B. Tinjauan Pustaka

a. Pembelajaran PAI SD Inklusi

Mean (1993) dalam Suryadi (2007;91) menerangkan bahwa kebutuhan masyarakat persekolahan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran merupakan bagian dari reformasi pembelajaran. Selain membantu menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi siswa, peran penting dari teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah menyediakan seperangkat media dan alat(tool) untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan siswa, serta tentu saja memberi keterampilan penggunaan teknologi tinggi (*advance skill*) (Suryadi, 2007;92). Selain itu, antara siswa dan sumber-sumber belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja tidak terbatas oleh ruang dan waktu (*space and time*), serta proses penyampaian dan penyajian materi pembelajaran maupun gagasan dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran sangat dinikmati oleh peserta didik dan terciptanya interaksi dua arah antara guru dan siswa dengan baik. Sehingga tercipta kondisi yang kondusif dan memotivasi siswa. Disisi lain, pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT memberikan kesenangan, kemudahan, dan kecepatan dalam belajar, dan melibatkan siswa dalam kecanggihan teknologi tinggi (advanced skill). Situasi ini sebenarnya menjadi faktor yang sangat penting dan esensial untuk mencapai efektivitas belajar. Disini teknologi mampu membangkitkan emosi positif dalam proses pembelajaran.

Dan perlu diungkap disini, bahwa tidak semua pesan-pesan dalam pembelajaran PAI dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis ICT. pembelajaran nilai lebih cocok dengan pendekatan strategi konvensional, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung bagaimana cara memahami konsep-konsep keimanan dan ketauhidan, nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan demikian, pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PAI lebih cocok digunakan pada pembahasan fiqih atau ibadah.

b. Teori Pembelajaran PAI

Pada penelitian ini terdapat beberapa teori belajar yang mendukung antara lain:

a) Teori Belajar Piaget

Piaget (dalam Hidayat, 2005:3) menyebutkan manusia tumbuh, beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio emosional, dan perkembangan kognitif. Dalam penelitian ini, prinsip Piaget dalam pembelajaran PAI SD diterapkan dalam program-program yang menekankan pembelajaran melalui penemuan, konstruksi pengetahuan dan pengalaman-pengalaman nyata serta peranan guru sebagai fasilitator yang mempersiapkan lingkungan dan kemungkinan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman belajar.

b) Teori Belajar Bruner

Menurut Bruner (dalam Hidayat, 2005:8), jika seseorang mempelajari suatu pengetahuan (misalnya konsep keagamaan), pengetahuan itu perlu dipelajari dalam tahap-tahap tertentu agar dapat diinternalisasi dalam pikiran (struktur kognitif) orang tersebut. Tahap-tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Tahap enaktif, yaitu suatu tahap pembelajaran di mana suatu pengetahuan dipelajari secara aktif dengan menggunakan benda-benda konkret atau situasi nyata.
2. Tahap ikonik, yaitu suatu tahap pembelajaran di mana pengetahuan direpresentasikan dalam bentuk bayangan visual, gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan konkret atau situasi nyata pada tahap enaktif.
3. Tahap simbolik, yaitu suatu tahap di mana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak, baik simbol verbal, lambang huruf, maupun lambang abstrak lain.

c) Teori Belajar Ausubel

Belajar menurut Ausubel dibedakan menjadi dua. Pertama, kegiatan belajar yang bermakna (*meaningful learning*) jika siswa mencoba menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ketika pengetahuan yang baru tidak berkaitan dengan pengetahuan yang ada maka pengetahuan yang baru itu akan dipelajari siswa sebagai hafalan. Kedua, kegiatan belajar tidak bermakna (*rote learning*) di mana siswa hanya menghafal apa yang diberikan oleh guru tanpa mengetahui apa makna yang dihafal (Suherman, 2008:32-33). Dalam penelitian ini, teori belajar Ausubel ini berhubungan erat ketika siswa menyusun hasil temuan dengan mengkaitkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari.

c. Pendidikan PAI Realistik

Treffers dalam Suherman (2008:145) menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran dapat dibagi menjadi 4 kelompok: mekanistik, struktualistik, empiristik dan realistik. Dalam filosofi realistik siswa diberikan tugas yang mendekati kenyataan sehingga dalam diri siswa akan memperluas dunia kehidupannya.

Freudenthal (1991) menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas manusia dan harus dikaitkan dengan realitas. Kebermaknaan konsep agama merupakan konsep utama dari pendidikan agama islam realistik.

d. Pendidikan Berbasis ICT

Di era globalisasi saat ini TIK (Teknologi Informasi dan komunikasi) menjadi kebutuhan yang mendasar dalam menentukan kualitas dan efektifitas proses pembelajaran. Dryden dan Vos (2003) menyimpulkan dari hasil penelitian mereka bahwa dalam sistem pendidikan yang terbukti berhasil, citra diri ternyata lebih penting dari materi pelajaran. Dengan demikian, konsep pendidikan masa depan ialah diarahkan kepada bagaimana membangkitkan gairah siswa untuk belajar secara menyenangkan (*how student learn*). Salah

satu pendekatan dan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan aspek tersebut ialah dengan pemanfaatan information and communication technology (ICT) dalam proses pembelajaran.

Secara umum, media merupakan alat untuk menyampaikan informasi atau pesan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Media digunakan dalam proses komunikasi, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar. Media tidak hanya dipahami hanya sebatas benda fisik, namun segala sesuatu yang memungkinkan seseorang memanfaatkan untuk belajar guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap.

e. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Alhamuddin (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran menjadi hal mutlak mengingat kondisi permasalahan pendidikan semakin kompleks. Pendidikan berbasis TIK hanya akan berhasil apabila dikelola dan ditangani dengan terencana, sistematis dan terintegrasi. Disamping itu, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran juga memberikan tanggung jawab dan otoritas kepada guru untuk menentukan apa dan bagaimana ia membawa siswa ke dalam proses pembelajaran yang bermakna (meaningful tasks).

Penelitian di atas merupakan penelitian yang mengkaji tentang Pembelajaran PAI berbasis ICT. Namun rancangan desain pembelajaran PAI realistik berbasis ICT belum banyak dikerjakan oleh peneliti lain. Untuk itu, penelitian ini akan melengkapi penelitian – penelitian sebelumnya dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran PAI SD Inklusi.

f. Kerangka Berfikir

Pola *teacher centered* masih mendominasi dalam pembelajaran PAI SD di kabupaten Jombang, Pembelajaran PAI dengan pola seperti ini mengakibatkan lemahnya aktivitas belajar siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan, yang berakibat rendahnya hasil belajar PAI. Konstruksi pengetahuan dapat diupayakan dengan kehidupan nyata yang dekat dengan siswa, salah satunya adalah potensi lokal daerahnya. Langkah peneliti dalam memberikan kontribusi untuk peningkatan kualitas pembelajaran PAI SD Inklusi khususnya di kabupaten Jombang adalah dengan merancang desain pembelajaran PAI realistik berbasis ICT, menguji desain pembelajaran tersebut dan menganalisis hasil uji coba. Diharapkan dari penelitian ini diperoleh desain pembelajaran PAI realistik berbasis ICT yang dapat dipakai dan efektif dalam pembelajaran matematika SD khususnya di kabupaten Jombang

C. METODE PENELITIAN

a. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode "action research" atau penelitian tindakan dengan menggunakan metode penelitian campuran (*Mix Method*). Penggunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara kombinasi.

Kualitatif karena menjelaskan peristiwa yang dilakukan dalam penelitian, sehingga mendapat gambaran dan penjelasan yang lengkap dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini. Secara kuantitatif, hal ini karena menggunakan instrumen kemampuan awal berupa pedoman observasi untuk mengumpulkan dan mengukur data kemampuan awal anak ABK di SD Inklusi.

b. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di 3 SDN di Kabupaten Jombang dengan mengujicobakan hasil rancangan prototipe model Pendidikan Agama Islam realistik berbasis *information and communication technology* ke SD Inklusi tersebut.

c. Subjek dan partisipan yang terlibat dalam penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa SD Inklusi yang berjumlah 40 anak di 3 SD Inklusi Kabupaten Jombang.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sample* yaitu sample yang bertujuan. Penelitian ini juga melibatkan peranan guru kelas dan teman sejawat yang nantinya disebut kolaborator.

d. Metode Pengumpulan Data

a) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari obyek penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian melalui tes kemampuan awal anak dengan memberikan tes kepada anak yang menjadi sampel penelitian.

b) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi ketiga SN Inklusi, antara lain: profil sekolah, terutama dikaitkan dengan penerapan pendidikan inklusi pada PAI dalam meningkatkan kompetensi anak-anak, struktur organisasi, sumber-sumber pustaka.

e. Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi instrumen kemampuan membaca permulaan sebagai berikut:

Variabel	Dimensi	Indikator
Kemampuan Awal	Mengenal Huruf Hijaiyah	- Mengenal nama huruf
		- Mengenal fungsi

		huruf
	Merangkai kata	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca kata yang terdiri dari satu suku kata - Membaca kata yang terdiri dari dua suku kata - Membaca kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih
	Membaca sederhana	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca kalimat bergambar - Membaca kalimat sederhana

f. Analisis data

a) Analisis Data Kuantitatif

Peneliti akan menganalisis data kuantitatif melalui uji perbedaan antara kemampuan awal (*pre test*) dan kemampuan anak setelah di berikan tindakan (*post-test*). Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengetahui perbedaan nilai sebelum dan sesudah dilakukan intervensi tindakan.

b) Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif bertujuan untuk melihat proses dan hasil pembelajaran yang telah disusun secara terstruktur dan sistematis. Analisis data kualitatif ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari sumber data, reduksi data dan verifikasi/kesimpulan.

g. Prosedur Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah model spiral dari kemmis dan Taggart yang memaparkan dasar dari *action research*. Rancangan ini terdiri dari 4 Tahap, yaitu (a) perencanaan (*planning*); (b) tindakan (*acting*); (c) pengamatan (*observing*); dan (d) refleksi (*reflecting*).

D. Hasil dan Pembahasan

A. Penyajian data

1. Deskripsi Data Assesmen Awal (sebelum tindakan)

Penelitian ini di laksanakan anak 3 SD Inklusi dengan jumlah siswa 40 anak . Ketiga SD ini merupakan SD yang berada di kawasan pedesaanmeskipun demikian kondisi sarana dan prasarananya sudah cukup memadai serta pendidiknya pun sudah beberapa yang memenuhi kualifikasi sebagai guru yang sudah bisa memanfaatkan ICT dalam pembelajaran PAI. Namun, model pembelajaran yang diterapkan masih model pembelajaran klasikal sehingga pada kegiatan pembelajaran membaca huruf hijaiyah khususnya anak-anak masih di terfokus dengan media buku.

Dari pengamatan peneliti melalui pre tes dan wawancara kepada guru tentang keadaan siswa terutama dalam kemampuan membaca arabnya, menunjukkan bahwa guru masih mengalami kendala dalam mengajarkan membaca kepada anak-anak. Anak-anak lebih suka menggambar atau mewarnai dari pada membaca. Hal ini karena anak-anak merasa kesulitan dalam belajar membaca.

Dari hasil pre tes sebelum di berikan tindakan, kondisi kemampuan membaca permulaan anak-anak di lihat dari tiga indikator kemampuan membaca permulaan yang meliputi ; (1) kemampuan anak dalam membaca huruf, (2) merangkai kata, dan (3) membaca sederhana. Dengan menggunakan penilaian berskala 1-4, dengan ketemtuan : Skor 5 jika anak membaca benar dan lancar, Skor 4 jika anak membaca benar tapi kurang lancar, Skor 3 jika anak membaca ragu-ragu, Skor 2 jika anak membaca dengan bantuan guru, Skor 1 jika anak tidak dapat membaca.

Hasil penskoran yang direkap dalam bentuk rekapitulasi nilai kemampuan membaca permulaan sebelum diberikan tindakan penerapan metode realistik berbasis ICT

Indikator	Penilaian				
	1	2	3	4	5
Mengenal Huruf	0%	55%	45%	0%	0%
Merangkai katata	0%	73%	28%	0%	0%
Membaca sederhana	0%	60%	40%	0%	0%

Dari data table di atas, dapat diketahui pada pra siklus ini didapatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf masih pada 55% membaca dengan bantuan guru, dan dalam kemampuan merangkai kata 73% juga dengan bantuan guru serta dalam membaca sederhana hamper 60% anak. Jadi bisa dilihat bahwa masih banyak anak yang masih kurang dalam kemampuan membacanya.

Dari perolehan nilai pra siklus yang ada, maka peneliti ingin meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak yang nantinya peneliti mengharapkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak bisa meningkat dengan penerapan metode realistik berbasis ICT..

2. Data Siklus I

Dalam penelitian tindakan ada empat tahap yang harus di lalui yakni :

a. Perencanaan

Berdasarkan data assesmen awal yang diperoleh dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan anak masih rendah. Hasil assesmen awal ini menjadi acuan peneliti dalam membuat perencanaan perlakuan tindakan. Adapun perencanaan perlakuan tindakan dirancang oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas meliputi : pembuatan RKH sesuai dengan prinsip metode realistik berbasis ICT, media pembelajaran yang mendukung ICT, menyiapkan instrument dan lembar observasi.

Kegiatan pembelajaran di ketiga SD tersebut dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan 12.30 WIB. Pada penerapan metode realistik berbasis ICT ini dilaksanakan pada kegiatan awal pembelajaran yaitu pukul 07.30-08.00 WIB Sembilan kali pada tiap siklus. Dan pada waktu kegiatan penerapan metode realistik berbasis ICT yang memberikan tindakan adalah guru kelas masing-masing dan peneliti sebagai observer. Pelaksanaan metode bercerita ini dilakukan sesuai dengan jadwal penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan pendapat dari Eisele dalam pelaksanaan pemberian tindakan metode realistik perlu menciptakan lingkungan yang dapat mengembangkan konsep realistik meliputi:

- *Immersion* (tenggelamkan) : lingkungan anak harus kaya akan bahasa tulisan. Dinding, kursi bahkan pintu dan segala peralatan harus kaya akan tulisan dan menarik minat anak untuk kemudian membacanya. Dapat dipajang juga berbagai hasil karya anak.
- *Demonstration* (demonstrasi) : anak belajar melalui model atau dengan melihat model Guru dan anak melakukan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dalam kegiatan setiap harinya.
- *Expectation* : menciptakan atmosfer yang mengandung harapan untuk anak belajar dan bekerja sesuai dengan tahap perkembangan anak. Untuk ini perlu disiapkan berbagai sumber atau fasilitas bahan, aktifitas dan buku – buku. Peralatan untuk kegiatan mendengar, seni, kegiatan menulis, computer, penerbitan hasil karya, dan peralatan untuk kegiatan matematika.
- *Responsibility* : anak harus bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Guru sebagai fasilitator, dan anak mengambil tanggung jawab sebagaimana seorang guru. Anak membuat bank kata, brainstorming ide/ gagasan, dan mencari fakta sendiri. Anak bekerja dengan menuliskan pada papan atau display di sekitar ruangan. Anak bergerak dan bekerja dengan bebas dan hanya sedikit arahan dari guru
- *Employment* : anak secara aktif terlibat dalam pembelajaran yang penuh arti.

- *Approximations* : anak mengambil resiko dan bebas bereksperimen dari dorongan mereka sendiri dan merasa senang terhadap hasil usaha mereka sendiri.
- *Feedback/response* : anak menerima *feedback* atau timbale balik yang positif dan spesifik dari guru dan teman sebaya/kelompok kerja.

c. Observasi

Observasi pada perlakuan tindakan difokuskan pada pengamatan meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, apakah kemampuan membaca permulaan anak bisa meningkat setelah diterapkan metode realistik. Adapun aspek kemampuan membaca permulaan meliputi kemampuan mengenal huruf, merangkai kata, dan membaca sederhana.

b. Refleksi

Dari observasi yang dilakukan dengan pre test, catatan lapangan dan post test pada siklus I ini, terjadi peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan anak yang meliputi kemampuan mengenal huruf, merangkai kata dan membaca kalimat sederhana. Hasil peningkatannya dapat di lihat dari tabel di bawah ini.

No. Responden	Mengenal Huruf		Merangkai Kata		Membaca Sederhana	
	Pre Test	Siklus I	Pre Test	Siklus I	Pre Test	Siklus I
1	2	3	2	2	2	2
2	2	2	2	3	2	2
3	3	3	2	2	3	3
4	2	2	2	2	2	2
5	2	3	2	2	2	3
6	3	2	2	2	2	2
7	2	3	2	3	2	3
8	3	3	2	3	2	3
9	2	2	2	3	2	3
10	3	2	3	2	3	2
11	2	2	3	2	3	2
12	2	2	2	2	2	2
13	2	3	2	3	2	3
14	2	3	2	3	2	3
15	3	3	3	2	3	3

Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada penelitian ini, terdapat kelemahan dan kelebihan, adapun kelebihannya yaitu (1) anak tidak merasa terbebani dengan kegiatan membaca, (2) disamping dapat membaca metode ini juga mengajarkan kemampuan menulis untuk anak, (3) tidak terikat dengan buku paket. Sedangkan kelemahannya (1) guru harus benar-benar faham

tentang tahapan pengajaran dengan metode realistik ini, (2) perlu ketrampilan khusus guru untuk merencanakan kegiatan pengembangan ketrampilan secara terpadu.

3. Data Siklus II

Dalam penelitian tindakan ada empat tahap yang harus dilalui yakni:

a. Perencanaan

Berdasarkan data siklus I yang diperoleh dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan anak sudah ada peningkatan namun masih belum optimal. Hasil assesmen dan refleksi pada siklus I ini menjadi acuan peneliti dalam membuat perencanaan perlakuan tindakan. Adapun perencanaan perlakuan tindakan dirancang oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas meliputi : pembuatan RKH sesuai dengan prinsip metode realistik dan masukan dari refleksi siklus I, media pembelajaran yang mendukung, menyiapkan instrument dan lembar observasi.

Kegiatan pembelajaran di ketiga SD tersebut dimulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan 12.30 WIB. Pada penerapan metode realistik berbasis ICT ini dilaksanakan pada kegiatan awal pembelajaran yaitu pukul 07.30-08.00 WIB Sembilan kali pada tiap siklus. Dan pada waktu kegiatan penerapan metode realistik berbasis ICT yang memberikan tindakan adalah guru kelas masing-masing dan peneliti sebagai observer. Pelaksanaan metode bercerita ini dilakukan sesuai dengan jadwal penelitian.

e. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan sama dengan pada siklus I yakni dalam pelaksanaan pemberian tindakan metode realistik perlu menciptakan lingkungan yang dapat mengembangkan konsep realistik meliputi :

- *Immersion* (tenggelamkan) : lingkungan anak harus kaya akan bahasa tulisan. Dinding, kursi bahkan pintu dan segala peralatan harus kaya akan tulisan dan menarik minat anak untuk kemudian membacanya. Dapat dipajang juga berbagai hasil karya anak. Menggunakan sarana ICT yang berisi hal-hal tersebut.
- *Demonstration* (demonstrasi) : anak belajar melalui model atau dengan melihat model Guru dan anak melakukan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dalam kegiatan setiap harinya.
- *Expectation* : menciptakan atmosfer yang mengandung harapan untuk anak belajar dan bekerja sesuai dengan tahap perkembangan anak. Untuk ini perlu disiapkan berbagai sumber atau fasilitas bahan, aktifitas dan buku – buku. Peralatan untuk kegiatan

mendengar, seni, kegiatan menulis, computer, penerbitan hasil karya, dan peralatan untuk kegiatan PAI.

- *Responsibility* : anak harus bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Guru sebagai fasilitator, dan anak mengambil tanggung jawab sebagaimana seorang guru. Anak membuat bank kata, brainstorming ide/ gagasan, dan mencari fakta sendiri. Anak bekerja dengan menuliskan pada papan atau display di sekitar ruangan. Anak bergerak dan bekerja dengan bebas dan hanya sedikit arahan dari guru
- *Employment* : anak secara aktif terlibat dalam pembelajaran yang penuh arti.
- *Approximations* : anak mengambil resiko dan bebas bereksperimen dari dorongan mereka sendiri dan merasa senang terhadap hasil usaha mereka sendiri.
- *Feedback/response* : anak menerima *feedback* atau timbale balik yang positif dan spesifik dari guru dan teman sebaya/kelompok kerja.

f. Observasi

Observasi pada perlakuan tindakan difokuskan pada pengamatan meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, apakah kemampuan membaca permulaan anak bisa meningkat setelah diterapkan metode realistik. Adapun aspek kemampuan membaca permulaan meliputi kemampuan mengenal huruf, merangkai kata, dan membaca sederhana.

Dari observasi yang dilakukan dengan pre test, catatan lapangan dan post test pada siklus I ini, terjadi peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan anak yang meliputi kemampuan mengenal huruf, merangkai kata dan membaca kalimat sederhana. Hasil peningkatannya dapat di lihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 5.8 Tabel perolehan nilai pre test dan post test

No. Respon den	Mengenal Huruf			Merangkai Kata			Membaca Sederhana		
	Pre Test	Siklus I	Siklus II	Pre Test	Siklus I	Siklus II	Pre Test	Siklus I	Siklus III
1	2	3	2	2	2	2	2	2	3
2	2	2	3	2	3	3	2	2	3
3	3	3	2	2	2	2	3	3	2
4	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	2	3	3	2	2	2	2	3	3
6	3	2	2	2	2	2	2	2	2
7	2	3	3	2	3	3	2	3	2
8	3	3	3	2	3	3	2	3	3
9	2	2	3	2	3	2	2	3	3
10	3	2	2	3	2	2	3	2	2
11	2	2	2	3	2	2	3	2	2

12	2	2	3	2	2	2	2	2	2
13	2	3	2	2	3	2	2	3	2
14	2	3	3	2	3	2	2	3	2
15	3	3	2	3	2	2	3	3	2

Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada penelitian ini, terdapat kelemahan dan kelebihan, adapun kelebihan yaitu (1) anak termotivasi

B. Pembahasan

1. Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode realistik

Dari hasil pemberian tindakan pembelajaran membaca dengan metode realistik berbasis ICT pada anak kelompok B SDN Inklusi yang dilakukan dengan dua siklus masing-masing siklus Sembilan kali pemberian tindakan.

Berikut perolehan nilai prosentase dari peningkatan kemampuan membaca anak yang diterapkan dengan metode realistik berbasis ICT di SD Inklusi.

Siklus	Mengenai Huruf					Merangkai kata					Membaca sederhana				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Pretest		45%	35%				68%	20%				60%	40%		
Siklus I			26%	40%	9%			60%	35%				10%	75%	
Siklus II				8%	80%				25%	65%				40%	74%

Keterangan:

- Skor 5, jika anak membaca benar dan lancar
- Skor 4, jika anak membaca benar tapi kurang lancar
- Skor 3, jika anak membaca ragu-ragu
- Skor 2, jika anak membaca dengan bantuan guru
- Skor 1, jika anak tidak dapat membaca

Dari data table diatas maka dapat dilihat peningkatan kemampuan anak yang pada pre tes sebelum diberikan tindakan, 55% anak dalam kemampuan mengenal huruf masih membaca dengan bantuan guru dan 73% anak juga masih perlu bantuan guru dalam merangkai kata hal ini dipengaruhi karena dalam kegiatan membaca selama ini guru masih berpedoman pada buku paket membaca dan menggunakan metode yang kurang menyenangkan buat anak. Sehingga setiap kegiatan membaca anak merasa takut dan juga bosan.

Setelah dilakukan pemberian tindakan pada siklus I maka diketahui ada peningkatan pada kemampuan membaca peserta didik yang sebelumnya banyak anak dalam membaca masih perlu bantuan guru, namun setelah di berikan tindakan dan di lakukan pengamatan terhadap kemampuan membaca anak-anak maka terlihat hamper pada tiap indicator membaca anak-anak

sudah bisa membaca sendiri tanpa bantuan guru lagi meskipun masih ada beberapa anak membaca dengan ragu-ragu namun pada siklus 1 ini sudah mulai muncul kemampuan anak membaca dengan benar meskipun kurang lancar. Dengan rincian 50% anak membaca huruf dengan benar, 35% anak merangkai kata dengan benar yang sebelumnya pada siklus 1 masih belum ada anak yang mencapai nilai 4, dan 80% anak mampu membaca sederhana dengan benar meskipun masih kurang lancar. Perubahan itu dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran yang di tunjukkan oleh salah satu siswa yang bernama Yusuf dulunya dia termasuk anak yang perlu bimbingan khusus dalam kegiatan membaca, namun setelah diberi tindakan Yusuf mulai ada peningkatan dan dia sekarang suka bertanya terhadap tulisan-tulisan yang ada di sekitarnya.

Dari pemberian tindakan pada siklus 1 maka setelah di lakukan analisis dan diskusi dengan kolaborator maka dirasa perlu untuk dilakukan pemberian tindakan kembali dengan beberapa catatan dari refleksi dari siklus 1. Maka pada siklus 2 dapat di ketahui peningkatan kemampuan membaca anak yang sangat signifikan, hal ini di ketahui bahwa 90% anak mampu membaca huruf dengan benar dan lancar, dalam kemampuan merangkai kata 75% anak dapat dengan benar dan lancar serta 68% anak mampu dengan benar dan lancar membaca sederhana.

Perubahan ini dapat dilihat pada salah satu anak kelompok B SD Inklusi yang bernama Ridwa ketika kegiatan menulis kata *Baqorotun* dia tidak hanya menulis sesuai contoh tapi secara spontan dia juga membaca apa yang dia tulis kemudian bercerita pada teman yang disebelahnya tentang sepedanya yang baru. Maka dari sini dapat di ketahui metode realistik berbasis ICT ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara terpadu sehingga secara otomatis kemampuan membaca anak pun meningkat tanpa membuat anak terbebani serta bosan dengan pembelajaran.

Dari data yang diperoleh saat pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 dengan cara pengamatan menggunakan lembar instrument tes dan check-list observasi kemampuan anak-anak maka di ketahui terjadi peningkatan yang signifikan kemampuan membaca anak-anak dapat ditingkatkan dengan penerapan metode *realistik berbasis ICT*. Hal ini sejalan dengan pendapat Eisele, *realistik berbasis ICT* merupakan suatu cara berfikir untuk mengetahui bagaimana anak-anak belajar berbahasa baik lisan maupun bahasa tulis. Yang mana kegiatan *realistik berbasis ICT* ini meliputi semua proses belajar bahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis) semua dipelajari secara alami, yakni dipelajari secara utuh dan bukan tiap-tiap bagian dipelajari secara terpisah. Sehingga anak belajar secara terpadu tidak hanya kemampuan mengucapkan saja, namun lebih dari itu dengan anak melihat dan mendengar anak mampu mengucapkan dan membaca apa yang di lihatnya serta dengan kegiatan menulis anak terbiasa dengan huruf-huruf sehingga secara tidak langsung anak pun melafalkan apa yang ditulisnya.

2. Penerapan metode *realistik berbasis ICT* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak SD Inklusi.

Dalam penerapan metode *realistik berbasis ICT* ini meliputi semua proses belajar bahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis) semua dipelajari secara alami, yakni dipelajari secara utuh dan bukan tiap-tiap bagian dipelajari secara terpisah. Namun yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode *realistik berbasis ICT* ini guru harus benar-benar telah mempersiapkan lingkungan yang sesuai dengan konsep metode *realistik berbasis ICT*. Semua benda yang ada di kelas hendaknya tertera nama benda tersebut sehingga anak terbiasa melihat tulisan itu sehingga anak secara reflex mengetahui bacaan tulisan yang tertera. Kemudian membiasakan anak belajar melalui model atau dengan melihat model Guru dan anak melakukan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dalam kegiatan setiap harinya.

Dari hasil penelitian maka di ketahui dari penataan lingkungan itu maka sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak untuk mengenal/ belajar membaca maupun menulis secara bersamaan karena itu menjadi suatu hal yang rutin mereka lakukan.

E. KESIMPULAN

Pada dasarnya Kemampuan membaca permulaan anak kelompok B SD Inklusi setelah diterapkan metode *realistik berbasis ICT* mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari hasil pra siklus dengan hasil post test pada siklus 2. Hal ini terlihat dengan meningkatnya kemampuan membaca anak baik mengenal huruf, merangkai kata maupun membaca kalimat sederhana.

Saat penerapan metode *realistik berbasis ICT* pada anak SD Inklusi. Anak-anak merasa nyaman saat pembelajaran dan tidak membuat anak merasa terpaksa. Karena pada metode ini pembelajaran secara terpadu sehingga anak dapat mengembangkan kemampuannya lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, 2003, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2003, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Brewer, Jo Ann, 2007, *Introduction to Early Childhood Education*, Boston, USA: Allyn and Bacon.
- Crain, William, 2007, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi Alih bahasa Yudi santoso*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjoyo, Soenjono, 2008, *Psikolinguistik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dhieni, dkk. Nurbiana, 2008, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.

- Eisele, Beverly, 1991, *Managing The Whole Language Classroom*, Creative Teaching Prees, CA.
- Hawadi, Reni Akbar, 2006, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Grasindo.
- Jamaris, Martini, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*, Jakarta: Grasindo.
- Kadir, 2010, *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Rosemata Sampurna.
- Lesley Mandel Morrow, 1993, *Literacy Development in the Early Years*, United State of America : Allyn and Bacon.
- Junaidi, Modul Pengembangan ICT (Information Communication Technology, (Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2011
- Munir, Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Alfabeta, Bandung, 2009
- Munir. Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Alfabeta, Bandung, 2008
- Panitia Sertifikasi Guru LPTK Rayon 206 IAIN Walisongo tahun 2011, Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Kelompok Guru SD, (Semarang, 2011
- S.P.Hariningasih, Teknologi Informasi, 2005, Penerbit Graha Ilmu. Sa'dun Akbar, M. Pd. Dan Dr Hadi Sriwiyana, M.M., Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), (Yogyakarta: CIPTA MEDIA, 2010
- Munandar, Utami, 1999, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT Gramedia.
- Papalia., Diane E, Wendkos Old, Sally and Feldman, Ruth Duskin, 2008, *Human Development*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahim, Farida, 2008, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Solehuddin dkk, 2007, *Pembaharuan Pendidikan TK*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Jakarta: Alfabeta.
- Sudjana, Nana, 2011, *Langkah dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: Binamitra-Publishing.
- Suyanto, Slamet, 2005, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Wasik, Carol Seefeldt dan Barbara A., 2008, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, Jakarta : Indeks, 2008.
- Weaver, Constance, 1990, *Understanding Whole Language*, Irwin publishing, Canada

